

## **BAB II**

### **BIOGRAFI TAN MALAKA**

#### **A. Sejarah dan Kondisi Sosial yang Melingkupi**

Awal paham Komunis di Indonesia bermula dengan didirikannya ISDV (*Indische Sociaal Democratische Vereniging*) atau Perkumpulan Sosial Demokrat Hindia yang dipimpin oleh Hendricus Josephus Franciscus Marie Sneevliet.<sup>1</sup> Tepatnya tanggal 9 Mei 1914 bersama dengan tokoh pendiri lainnya yakni B.J.A. Brandsteder, H. W. Dekker, P. Bergma dan Semaun.

Sneevliet datang ke Indonesia pada 1913 sebelumnya dia adalah anggota SDAP (*Sosiaal Democratische Arbeiders Partij*) yaitu sebuah Partai Pekerja Sosial Demokrasi yang didirikan di Amsterdam pada 1894.<sup>2</sup> Sneevliet juga pemimpin Persatuan Buruh Kereta dan Trem di Belanda. Sejak datang ke Indonesia khususnya Semarang, Sneevliet bergabung dengan VSTV (*Vereniging Van Spoor en Tramweg Personeel*) yakni Serikat Buruh Kereta dan Trem yang termasuk paling tua di Indonesia.<sup>3</sup>

ISDV pada saat itu belum mendapatkan perhatian khusus masa, Organisasi Komunis ini kemudian bergabung dengan SI (Sarekat Islam). Tetapi, SI akhirnya terpecah menjadi dua, SI Merah yang mendukung komunis dan SI putih yang menolak bergabung dengan komunis. SI putih lebih memilih untuk menjadi garis Islam. Pada tahun

---

<sup>1</sup> Peter Kasenda, *SukarnoMarxisme dan Leninisme, Akar Pemikiran Kiri dan Revolusi Indonesia*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), p.6.

<sup>2</sup> Peter Kasenda, *SukarnoMarxisme dan Leninisme, Akar Pemikiran Kiri dan Revolusi Indonesia...*, p.5.

<sup>3</sup> ..., *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia; Biografi Singkat Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia di Abad 20*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2005), p.85.

1920 ISDV berganti nama menjadi *Indische Communistische Partij* yakni PKH (Partai Komunis Hindia) dengan diketuai oleh Semaun bersama dengan Darsono dan Douwes Dekker. Dalam Kongres Juni 1924 nama PKH diganti dengan nama PKI (Partai Komunis Indonesia).<sup>4</sup>

Tan Malaka bergabung dengan PKI pada tahun keduanya datang ke Indonesia yakni pada 1921. Ia pindah dari Deli-Sumatra Utara ke Semarang setelah Propaganda pemogokan buruh yang dilakukannya. Kemudian Tan Malaka berkenalan dengan Semaun dan tokoh Komunis lainnya.

Bersama dengan Semaun, Tan Malaka mulai mempersatukan PKI (yang waktu itu masih PKH) dengan SI. Mereka juga mendirikan Sekolah-sekolah SI di Semarang, Kaliwungu, Salatiga dan Bandung. Semaun bersama Tan Malaka menjadi Propadandis-propagandis dalam aksi pemogokan buruh di mana-mana. Tan Malaka juga diangkat menjadi ketua PKI pada Desember 1921 dalam Kongres PKI menggantikan Semaun yang kala itu akan pergi ke luar negeri. Pengaruh yang besar membuat Tan Malaka juga diasingkan ke Belanda pada tahun 1922. Penangkapan Tan Malaka membuat usahanya mempersatukan SI dan PKI menjadi terhambat, kendati demikian Tan Malaka melanjutkan usahanya dengan memperjuangkan persatuan Komunis dan Pan-Islamisme dalam pidatonya untuk Kongres ke IV Komintern (Komunis Internasional) di Moskow. Isi pidato itu telah dijelaskan dipembahasan yang lalu. Setelah kongres selesai, Tan Malaka ditunjuk sebagai pengawas Komintern pada tahun 1923.

---

<sup>4</sup>...,100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia; Biografi Singkat Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia di Abad 20..., p.85.

Tugasnya hanya memberi usul-usul dan mengadakan kritik tentang pergerakan Komunis di daerah kerjanya. Bukan hanya itu Tan Malaka juga mempunyai hak untuk mengucapkan vetonya atas aksi-aksi komunis di daerah tersebut.<sup>5</sup>

Sepeninggalnya pemimpin PKI yang diasingkan ke luar negeri membuat keadaan PKI di Hindia menjadi rapuh. Pemerintah koloneal Belanda membuat peraturan untuk para buruh dan proletar untuk tidak menjadi anggota Partai, jika mereka berbuat sebaliknya maka tidak ada satupun pekerjaan untuk mereka, imbasnya kaum buruh dan proletar tidak akan bertahan hidup.

Suasana yang buruk membuat petinggi-petinggi PKI geram, puncaknya Keputusan Perambanan yang menyatakan akan dilakukannya pemberontakan pada tahun 1926 terhadap Pemerintah Koloneal Belanda. Sebelum pemberontakan tersusun rapih, Alimin dan Musso datang kepada Tan Malaka yang berada di Manila untuk mendiskusikan aksi dan siasat pemberontakan, tetapi Tan Malaka mencoba menghalangi dengan mengkritik aksi tersebut. Menurutnya, pemberontakan di Hindia masih prematur dan akan mengalami kegagalan. Alimin dan Mosso lalu pergi ke Moskow untuk mendapat dukungan dari Komintern. Sesampainya di Moskow mereka malah mendapat teguran keras. Setelahnya Musso ditahan untuk mempelajari PKI lebih dalam dan Alimin pulang ke Hindia-Belanda.

Pemberontakan tetap berlangsung di Jawa (Banten dan Bandung) pada November 1926, dan Januari 1927 di Sumatra Barat.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Taufik Adi Susilo, *Tan Malaka Biografi Singkat 1897-1949*, (Jogjakarta: GARASI, 2008), p.126.

<sup>6</sup> Harry A.Poeze, *Madiun194, PKI Bergerak*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011), p.2.

Namun jalannya pemberontakan dapat dengan mudah dipatahkan oleh Belanda, sekitar 1300 orang dikirim tanpa batas waktu hukuman ke Boven-Digul.<sup>7</sup> Hukumannya PKI dibubarkan dan menjadi partai ilegal.<sup>8</sup>

Akibat peristiwa itu, akhirnya Tan Malaka keluar dari PKI dan Komintern. Setelah peristiwa itu Tan Malaka mendirikan PARI (Partai Repoeblik Indonesia) di Bangkok pada Juli 1927 bersama rekannya Soebakat dan Djamaloeddin Tamin, PARI masih menerapkan paham dan nilai-nilai komunis. PARI akhirnya diketahui oleh pemerintah kolonial,<sup>9</sup> Soebakat dan Djamaloeddin Tamin ditahan dan dieksekusi, sedangkan anggota lainnya diasingkan di Boven-Digul, Tan Malaka ditangkap di Hongkong dan kemudian PARI dibubarkan.

Kegagalan Pemberontakan 1926/1927 menurut Musso adalah kesalahan Tan Malaka yang tidak mau membatu jalannya pemberontakan, Tan Malaka adalah seorang Trotskyis dan Musso adalah Stalin.<sup>10</sup> Perbedaan yang dialami mereka memperburuk keadaan PKI yang menjadi Partai Ilegal.

Meski telah dibubarkan Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda, Komunis Inonesia lagi-lagi bangkit dengan mendirikan suatu organisasi Sarekat Buruh di Surabaya pada 1928 yang dipimpin oleh Soenarjo dan Marsoeki, mereka adalah teman dekat Musso. Tetapi kelompok ini dibubarkan Belanda karena dianggap berbahaya dan Pemimpinnya

---

<sup>7</sup> Boven-Digul adalah daerah pedalaman Papua yang jauh dari peradaban manusia, tempat ini dipenuhi oleh nyamuk Malaria yang dapat mematikan manusia atau tawanan.

<sup>8</sup> Harry A.Poeze, *Madiun1948, PKI Bergerak...*, p.2.

<sup>9</sup> Harry A.Poeze, *Madiun1948, PKI Bergerak...*, p.2.

<sup>10</sup> Stalin adalah nama orang Rusia yang menjadi pedoman Komunis Musso, Stalin berpandangan, bahwa untuk mencapai Revolusi, dunia Komunis sangat diperlukan sarat-sarat, pertama memperkuat negara Rusia terlebih dahulu supaya dapat memimpin revolusi yang kuat baru kemudian diadakan revolusi dunia yang dipimpin oleh Rusia.

diasingkan di Boven-Digul. Semangat komunis di Indonesia tidak pernah padam terbukti dengan kembalinya Musso membawa angin segar bagi PKI. Musso tiba di Surabaya, dia diberi perintah untuk membangun kembali jiwa-jiwa Komunis dikalangan pemuda. Bersama dengan kedua rekannya yaitu Djokosujono dan Achmad Sumadi, Musso kemudian mendirikan PEM (Partai Komunis Muda) di Jawa Timur.

## **B. Riwayat Hidup dan Pendidikan Tan Malaka**

Sutan Ibrahim Datoek Tan Malaka lahir di Suliki Pandan Gadang Sumatra Barat pada 2 Juni 1897.<sup>11</sup> Tan Malaka terlahir dari keluarga muslim yang taat ditengah-tengah hiruk pikuk ketidakadilan kolonial Belanda. Penderitaan dan kemiskinan yang dialami bangsa Indonesia melahirkan semangatnya untuk membela bangsanya hingga titik darah penghabisan melawan imperialisme dan kolonialisme penjajah. Latar belakang pendidikan Tan Malaka bisa dibilang baik dibandingkan dengan teman-teman seusianya, Tan Malaka bersekolah di sekolah rendah dan kemudian dia melanjutkan pendidikan di sekolah guru pribumi (*Inlandsche Kweekschool Voor Onderwijzers*) di Bukit Tinggi tahun 1908-1913, kemudian melanjutkan pendidikannya di Belanda di Sekolah Pendidikan Guru Pemerintah (*Rijksk Weekschool*) berkat rekomendasi gurunya yaitu Horensma, di Belanda Tan Malaka tinggal di Harlem pada tahun 1913.

Belanda tempatnya belajar telah membuka pemikirannya tentang ideologi-ideologi kiri, mula-mula Tan Malaka terbakar dengan

---

<sup>11</sup> Nirina Lubis, *Orang-orang Hebat Sepanjang Masa*, (Jogjakarta: Diva Pres, 2010), p.168.

peristiwa Revolusi Prancis, kemudian mulai tertarik dengan Ideologi Komunis, dan kemudian mulai mempelajari Ideologi Marxis dengan membaca pemikiran-pemikiran Karl Marx. Tan Malaka sadar akan kondisi bangsa dan tanah airnya butuh perubahan cara pandang untuk dapat merdeka.

Dua tahun di Harlem-Belanda yakni tahun 1913 sampai pertengahan tahun 1915 Tan Malaka berhasil mendapatkan Ijazah guru bantunya.<sup>12</sup> Tan Malaka mendapatkannya dengan susah payah karena keadaannya yang sakit. Bronkitis (radang paru-paru) yang dideritanya, bermula ketika Tan Malaka tidak mempunyai baju hangat pada musim dingin. Tan Malaka akhirnya pindah ke Busumpada bulan Juni 1916 atas desakan Fabius.<sup>13</sup> Fabius adalah guru Tan Malaka, Fabius tidak ingin murid-muridnya mengalami kesulitan. Di Busum, Tan Malaka tinggal di pemondokan keluarga Koopmans (masih keluarga Horensma) dan Tan Malaka juga mendapat pengobatan yang baik dari seorang dokter melalui pengobatan listrik yang ia jalani, selama dua bulan sang dokter mampu mengeluarkan air dari dalam paru-paru Tan Malaka.

Setelah kesehatannya berangsur baik Tan Malaka mengikuti ujian Akta Guru Kepala pada tahun 1918 tetapi ia tidak lulus dan pada tahun berikutnya Tan Malaka tidak lulus, kegagalan dan kekecewaannya diceritakan kepada Horensma gurunya di Hindia-Belanda lewat surat-menyutar yang ia tuliskan kepada gurunya itu:

---

<sup>12</sup> Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia. Jilid I*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), p.xv.

<sup>13</sup> Harry A Poeze, *Tan Malaka, Pergulatan menuju Republik 1897-1925*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1988),p.57.

“saya sangat menyesal karena tidak dapat memberitahu Tuan bahwa saya lulus. Saya mendapat angka kurang baik untuk tiga mata pelajaran, yaitu bahasa Belanda, berhitung, dan pengetahuan alam.”.....<sup>14</sup>

“ujian saya lagi-lagi tidak berjalan baik. Rupanya, nasib baik masih jauh dari diri saya.”.... saya mendapat angka kurang baik untuk tiga mata pelajaran yaitu: menggambar, membaca dan pengetahuan alam....”<sup>15</sup>

Untuk mengisi kekosongan Tan Malaka mengajar bahasa melayu di Amsterdam. Ia juga sering diundang untuk berpidato di beberapa acara seperti *Himpunan Hou en Trouw* dan Konferensi *Zending*. Tan Malaka bercerita kepada temannya bahwa ia harus pulang ke Hindia (Indonesia) karena permintaan orangtuanya, padahal Tan Malaka masih ingtinggal di Belanda seekitar dua tahun lagi, Tan Malaka masih ingin mendapatkan Akta Guru Kepala untuk mengubah hidupnya sedikit lebih baik dengan Akta guru kepala tersebut. Bukan hanya itu kepulauan Tan Malaka juga kerena Dr. C.W. Janssen seorang Bangsawan Belanda yang memintanya menjadi guru untuk anak-anak kuli kontrak di Deli.

Tahun 1919 setelah perang Dunia II usai, Tan Malaka pulang ke Indonesia. Ia menjadi guru di Sanembah Sumatra Utara dan mengajar anak-anak buruh kontrak di sana. Tetapi menjadi guru tidak berlangsung lama karena Tan Malaka tidak tahan melihat penyiksaan yang dilakukan tuan tanah terhadap para buruh.

Tan Malaka selalu berselisih paham dengan para tuan kebun. Pertentangan dengan tuan kebun dikarenakan warna kulit, pendidikan

---

<sup>14</sup> Surat ibrahim untuk Horensma, Bussum 19 September 1918, Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Pergulatan Menuju Rebuplik 1897-1949...*, p.88.

<sup>15</sup> Surat ibrahim untuk Horensma, Bussum 19 September 1918, Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Pergulatan Menuju Rebuplik 1897-1949...*, p.88.

anak kuli kebun, tulis menulis dalam surat kabar di Deli, dan hubungan baik dengan tukang kebun.<sup>16</sup>

Penindasan membuatnya muak dan menjadikannya terlibat dalam pemogokan buruh. Setelahnya Tan Malaka pergi ke Semarang dan bergabung dengan PKI (Partai Komunis Indonesia), di Semarang ia menulis sebuah karya yang berjudul *Parlemen atau Soviet?*.

Tan Malaka bersama dengan PKI mendirikan sekolah-sekolah SI (Sarekat Islam) di Semarang, Kaliwungu, Salatiga dan Bandung untuk para murid pribumi. Tetapi sekolah yang ia dirikan ditentang keras oleh pemerintah dan Prutukulur Jendral, dana yang ia kumpulkan lewat pasar Derma dan sumbangan para penduduk yang dimintai oleh para murid. Para murid melakukan aksinya dengan menggunakan selendang dan menyanyikan lagu internasional.<sup>17</sup> Pasar derma dan sumbangan warga ditentang keras dan tidak diperbolehkan oleh pemerintah Hindia-belanda, tetapi semakin ditentang sekolah-sekolah ini menjulang sukses dengan banyaknya murid yang mendaftar.

Pada awal pembukaan sekolah di Semarang sekitar 50 murid mendaftar, dan pada awal pembukaan di Bandung terdaftar sekitar 250 murid yang mendaftar.<sup>18</sup> Tan Malaka juga memperjuangkan persatuan Partai Komunis dan pan-Islamisme untuk bersatu dalam melawan Belanda.

Bukan hanya mendirikan sekolah-sekolah Tan Malaka juga melakukan propaganda-propaganda kepada buruh untuk bersatu dan

---

<sup>16</sup> Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008), p.76.

<sup>17</sup> Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Pergulatan Menuju Rebuplik 1897-1949...*, p.175.

<sup>18</sup> Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Pergulatan Menuju Rebuplik 1897-1949...*, p.180.



melawan kapitalisme. Dalam aksinya, Tan Malaka menjadi Propagandis dalam pemogokan buruh di rumah pegadaian.

Meraih sukses atas sekolah-sekolah yang didirikannya dan menjadi ketua PKI membuat dirinya menjadi sorotan perhatian pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Akhirnya pada tanggal 13 Februari 1922 Tan Malaka ditangkap di Bandung.<sup>19</sup> Kemudian masuk penjara di Kupang Timor dan diasingkan ke Belanda.

### **1. Negara-negara yang Pernah Didatangi Tan Malaka**

Sesampainya Tan Malaka di negeri Belanda ia disambut meriah dalam pertemuan komunis di gedung Diamuntbeure pada 1 Mei 1922. Tan Malaka dicalonkan sebagai anggota parlemen (*Tweede Kame*) nomor 3 Partai Komunis Belanda meski tidak terpilih, berakhirnya masa kampanye dan pemilihan membuat berakhir pula Tan Malaka berada di Belanda. Kemudian ia pergi ke Berline-Jerman untuk melamar sebagai legiun tetapi ditolak. Di Berline Tan Malaka bertemu dengan Darsono salah satu petinggi komunis Indonesia.<sup>20</sup>

Setelah Darsono kembali ke Indonesia karena harus melanjutkan perjuangan, Tan Malaka juga melanjutkan perjalanan ke Moskow, Rusia. di sinilah Tan Malaka mengikuti kongres komintern dan bertemu dengan para pimpinan komunis internassional, yang dianggap oleh Tan Malaka sebagai sosok-sosok revolusioner yang sebenarnya.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Pergulatan Menuju Rebuplik 1897-1949...*, p.220.

<sup>20</sup> Seri BukuTempo, *Tan Malaka, Bapak Republik yang Dilupakan*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), p.11.

<sup>21</sup> Abraham Ali Fakhri, *Dari Penjara ke Penjara*, (Yogyakarta, Palapa, 2015), p.51.

Setelah konferensi selesai Tan Malaka menjadi wakil komintern Asia Timur dan tinggal di Kanton pada Desember 1923. Tan Malaka pernah tinggal di Filipina. Tepatnya pada Juni 1925 ia menyelundup ke Manila tanpa pasport untuk menyembuhkan penyakit yang selama ini dideritanya meyamar menggunakan nama “Elias Fuentes” dan bekerja sebagai koresponden *El Debate*. Pada awal tahun 1926 ia pergi ke Singapura menyamar sebagai Hasan Gozali orang Mindanau dan menulis buku *Massa Actie*. Thailan, Filipina, Sanghai, Hongkong, pulau Amoy, Burma dan pada tahun 1942 Tan Malaka berada di Singapura. Itulah negara-negara yang pernah Tan Malaka datangi. Tan Malaka pernah di tangkap di Filipina dan pernah masuk penjara di Hongkong.

## 2. Tan Malaka Pra Proklamasi

Menjadi buronan politik dan dicari oleh polisi-polisi Hindia-Belanda, Inggris, Hongkong dan mata-mata Amerika, semuanya mengancam keselamatan Tan Malaka. Setelah jatuhnya Amoy di tangan Jepang Tan Malaka dengan ilegal memasuki Sanghai dan kemudian ke Singapura. Pada tahun 1942 Tan Malaka memasuki tanah air dengan nama “Ilyas Husain” tinggal di Rawabata Jakarta. Di sini Tan menyelesaikan naskah *Madilog*.

Persediaan uang yang yang menipis membuat Tan Malaka melamar menjadi juru tulis untuk pekerja Romusa tambang batu bara di Bayah Kozan (Banten) dengan menyisihkan 50 pelamar yang berijazah lengkap.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Abraham Ali Fakih, *Dari Penjara ke Penjara...*, p.108.

Keadaan romusa di Bayah sangat memperhatikan romusa banyak berakhir dengan kematian diakibatkan kelaparan, mengidap penyakit malaria dan disentri. Belum lagi penguburan masal yang tidak layak, penderitaan romusa yang dilihatnya membuat Tan Malaka berusaha mengubah kehidupan romusa menjadi sedikit lebih baik.

Tan malaka juga cepat akrab dengan para pekerja romusa yang diupah sangat rendah oleh penjajah Jepang. Romusa hanya dapat membeli satu pisang saja dengan gajinya tiap hari dan beras 200 gram, dengan keadaan para romusa yang sengsara, Tan Malaka sering membelikan makanan untuk para pekerja dari uang sakunya sendiri, bukan hanya itu Tan juga membuka dapur umum untuk menyediakan makan 1000 orang pekerja, kiprahnya semakin luas dan dia juga membuka lahan perkebunan sayur untuk para romusa agar mereka tidak kekurangan makanan. Atas tindakannya tersebut, Tan Malaka semakin diperhitungkan oleh para pemuda Bayah.

Pra proklamasi Tan Malaka menjadi utusan dari Bayah-Banten untuk mewakili pemuda Banten dan berangkat ke Jakarta untuk menghadiri pertemuan dengan pemuda-pemuda yang akan merancang kemerdekaan. Sesampainya di Jakarta, ia bertemu dengan Soekarni dan Chairul Saleh.<sup>23</sup> Tan Malaka menyemangati pemuda untuk segera merebut kemerdekaan dari tangan penjajah Jepang, menurutnya merdeka itu bukan hadiah yang harus sabar ditunggu melainkan harus direbut dari Jepang. Lama Tan berbicara membuat Soekarni berpikir bahwa dia bukanlah Husain tapi Tan

---

<sup>23</sup> Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia. Jilid I...*, p.13

Malaka yang selama ini ia kagumi dan apa yang dikatakan Tan Malaka sama persis dengan isi *Naar de Republiek Indonesia* dan *Massa aksi*.

Sayangnya meskipun Soekarni curiga bahwa Husain itu Tan Malaka ia tetap diam dan tidak bertanya, kekhawatiran Soekarni bahwa Husain adalah mata-mata Kampetai (polisi rahasia Jepang). Pada 15 Agustus Tan Malaka bermaksud menatangi Chaerul Saleh di rumahnya dengan maksud menyemangati pemuda Indonesia untuk melakukan aksi merebut kemerdekaan dari tangan Jepang. Sayangnya baik Chaerul Saleh maupun Soekarni tidak dapat ia temui. Dua hari kemudian tepatnya 17 Agustus 1945 ditetapkannya Proklamasi kemerdekaan Indonesia, Tan Malaka mendengar dengan rasa gembira. Meski tidak ada campur tangannya dalam kemerdekaan tetapi telah ada campur jiwa Tan Malaka di dalamnya.<sup>24</sup>

### **3. Tan Malaka Setelah Proklamasi**

Setelah Proklamasi pekan ketiga presiden Soekarno mengetahui bahwa Tan Malaka sudah berada di Indonesia lantas ia menyuruh Sayuti Melik untuk mencarinya. Pertemuan berlangsung selama dua jam di Rumah Soeharto (dokter pribadi presiden Soekarno) pada malam Lebaran 9 september 1945. Perbincangan panjang dengan Soekarno ini membahas tentang kemerdekaan dan nasib revolusi Indonesia, Tan Malaka mendominasi pembicaraan,

---

<sup>24</sup> Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesi. Jilid I...*, p.17.

kata Sayuti Melik kata-kata Tan Malaka tentang revolusi sering dikutip oleh Soekarno di kemudian hari.<sup>25</sup>

Tan Malaka berpendapat bahwa tidak lama lagi Belanda dan sekutu akan datang ke Indonesia, yakni Jakarta akan menjadi medan pertempuran. Ini yang membuat Tan Malaka berpendapat sebaiknya pemerintahan harus dipindahkan ke pedalaman agar tidak terjadi pertempuran. Pernyataan Tan Malaka ini yang mengusik perhatian presiden Soekarno, hal ini pula yang membuat Soekarno akan menyerahkan tonggak Pemerintahan kepada Tan Malaka, Soekarno membuat statemen “*Jika nanti terjadi sesuatu pada diri Kami sehingga tidak dapat memimpin revolusi saya harap saudara (Tan Malaka) yang melanjutkan.*”<sup>26</sup>

Statemen di atas membuat Hatta tidak setuju. Menurut Hatta, Tan adalah barisan sayap kiri dan pasti statemen itu akan banyak orang yang menentang jadi menurut Hatta, tonggak pemerintahan jangan hanya di teruskan kepada TanMalaka saja. Kemudian Hatta mengusulkan tonggak revolusi akan diteruskan oleh empat pemimpin dari empat kutub, Tan Malaka mewakili aliran paling kiri, Sutan Sjahrir dari Kelompok kiri-tengah, Wongsonegoro mewakili kalangan kanan dan feodal, serta Soekiman representasi kelompok Islam.<sup>27</sup> Setelah itu naskah diketik dan dibuat rangkap tiga. Satu untuk Tan Malaka, dan yang lain untuk Sahrir dan Wongsonegoro tetapi naskah itu tidak pernah datang kepada sahrir dan wongsonegoro.

---

<sup>25</sup> Seri Buku Tempo, *Tan Malaka, Bapak Republik yang Dilupakan...*, p.24.

<sup>26</sup> Seri BukuTempo, *Tan Malaka, Bapak Republik yang Dilupakan...*, p.25.

<sup>27</sup> Seri BukuTempo, *Tan Malaka, Bapak Republik yang Dilupakan...*, p.27

Hatta mengusulkan Tan Malaka untuk berkeliling Jawa dengan maksud agar Tan Malaka lebih dikenal rakyat dan membawa pengaruh yang besar, namun dalam perjalanannya, Tan Malaka malah bersebrangan dengan Syahrir karena sikap diplomasi Syahrir terhadap Belanda yang waktu itu telah kembali ke Indonesia, menurut Tan Malaka diplomasi akan terjalin apabila Belanda sudah mengakui kemerdekaan Indonesia, tetapi Belanda datang dengan maksud menjajah dan membuat negara boneka di Indonesia ini. *Tidak ada tuan rumah yang berkompromi dengan maling di rumahnya sendiri.* inilah alasan kenapa Tan Malaka beserta Soekarni ditangkap dan dipenjarakan pada 17 Maret 1946 yakni mengancam pemerintahan Indonesia dengan tuduhan berkomplot untuk menculik perdana menteri Sutan Sjahrir, dan tuduhan akan mengkuadeta Soekarno-Hatta. Tan Malaaka dipenjarakan selama dua setengah tahun tanpa diadili, dari situ Tan Malaka hidup dari penjara kepenjara di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada Juni 1948 keduanya dipindahkan ke penjara Magelang dan Tan Malaka menulis buku *Dari Penjara ke Penjara*.

Tan Malaka dibebaskan pada 16 September 1948 oleh kabinet Hatta menyusul kepulangan Musso dari Moskow, Tan Malaka kemudian mendirikan partai Murba pada 7 November 1948 tapi tidak sebagai ketua.

#### **4. Akhir Hayat Tan Malaka**

Tan Malaka berakhir di kaki gunung Wilis Kediri dengan dieksekusi mati atas perintah Letnan Dua Soekotjo dari Batalion Sikatan bagian Devisi IV Jawa Timur pada 21 Februari 1949 di desa

Selopanggung.<sup>28</sup> Waktu itu Tan Malaka sedang gencar-gencarnya melawan Agresi Belanda dengan Jendral Soedirman yang berada di Yogyakarta keduanya menolak kebijakan diplomasi dari pemerintahan Soekarno-Hatta karena menurut Tan Malaka Merdeka 100 persen, bukan dengan jalan diplomasi. Tan Malaka tewas ditangan bangsa yang selama ini ia bela dengan segenap jiwa dan raganya.

### C. Pemikiran dalam Karya-karya Tan Malaka

Bapak republik yang dilupakan adalah sebutan yang pas untuk pahlawan revolusioner Tan Malaka. Karena tak banyak orang yang tahu dan mengenal sosoknya, pemerintahan Orde Baru telah menghapus namanya dari tinjauan publik dan melarang buku-buku atau karyanya beredar di permukaan dengan dalih pemikiran Marxisme yang membahayakan rakyat Indonesia. Tetapi sumbangan pemikiran dan buah karya Tan Malaka adalah bukti nyata perjuangan dan kecintaannya terhadap tanah air, dari semua bukunya Tan Malaka selalu memfokuskan kajiannya terhadap apa yang dia impikan yaitu kemerdekaan Indonesia.

Karya-karya Tan Malaka diklasifikasikan kedalam 4 kategori yakni dibidang filsafat, politik, ekonomi, negara dan pendidikan. Karya-karya Tan Malaka ini berupa buku, brosur, artikel-artikel dan bahkan pidatonya, diantara karya Tan Malaka adalah sebagai berikut:<sup>29</sup>

1. Parlemen atau Soviet? (1920)
2. SI Semarang dan Onderwijs (1921)

---

<sup>28</sup> Seri BukuTempo, *Tan Malaka, Bapak Republik yang Dilupakan...*, p.129.

<sup>29</sup> <http://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/index.htm>, diakses pada 11 januari 2016, pukul 19:15.

3. Dasar Pendidikan (1921)
4. Komunisme dan Pan-Islamisme (1922)
5. Tunduk Pada Kekuasaan Tapi Tidak Tunduk Pada Kebenaran (1922)
6. Naar De Republiek Indonesia (Menuju Republik Indonesia) (1924)
7. Semangat Muda (1925)
8. Massa Actie (1926)
9. Local Actie dan Nasional Actie (1926)
10. Pari dan Nasionalisten (1927)
11. Pari dan PKI (1927)
12. Pari Internassional (1927)
13. Manifesto Bangkok (1927)
14. Asia Bergabung (1943)
15. Muslihat (1945)
16. Politik (1945)
17. Rencana Ekonomi Berjuang (1945)
18. Manifesto Jakarta (1945)
19. Situasi Politik Luar dan Dalam Negri (1946)
20. Thesis (1946)
21. Pidato Purwokerto (1946)
22. Pidato Solo (1946)
23. Madilog (1948)
24. GERPOLEK, Gerilya Politik dan Ekonomi (1948)
25. Dari Penjara Ke Penjara (1948)
26. Pidato Kediri (1948)
27. Pandangan Hidup (1948)



28. Kuhandel di Kaliurang (1948)
29. Proklamasi 17-8-45 Isi dan Pelaksanaannya (1948)
30. Dari Ir. Soekarno Sampai ke Presiden Soekarno (1948)
31. Getrennt Marschieren Vereint Schlagen (Berpisah Kita Berjuang, Bersatu Kita Memikul) (6 Mei 1948)
32. Hukum Revolusi (1948)
33. Keterangan Singkat Tentang Program Maksimum (1948)
34. Pandangan dan Langkah Partai Rakyat (Juli 1948)
35. Uraian Mendadak (November 1948)

Banyaknya buku, brosur dan artikel membuat penulis hanya mencantumkan beberapa dari empat kategori: *Parlemen atau Soviet?*, *SI Semarang dan Onderwijs, Naar de Republik Indonesia, Semangat Muda, Massa Actie, Materialisme Dialektika Logika (MADILOG), Grilia Politik dan Ekonomi (GERPOLEK) dan Dari Penjara ke Penjara.*

#### 1. *Parlemen atau Soviet ?*

Buku ini ditulis Tan Malaka pada oktober 1921 di Semarang pada usia 24 tahun sebelum ia menjadi buronan politik dan kemudian diasingkan ke Timor dan melanjutkan masa pengasingannya ke Belanda. Buku ini berisi tentang seperti apa Parlemen yang ada dan berkembang di dunia dan merencanakan parlemen untuk pemerintahan Indonesia kelak.<sup>30</sup>

#### 2. *SI Semarang dan Onderwijs*

Brosur kecil ini ditulis Tan Malaka ini tentang dasar dan tujuan pendidikan pada masa penjajahan adalah untuk mencari

---

<sup>30</sup>Tan Malaka, *Parlemen atau Soviet?*, (Jakarta: TP, 1987)

nafkah diri sendiri dan keluarga juga untuk membantu rakyat dalam pergerakan kemerdekaan.<sup>31</sup>

Dalam *SI Semarang dan Onderwij* memberi arti mendidik siswa agar dapat membaca dan menulis serta mampu berbahasa Belanda untuk menghadapi dunia kapitalisme. Selain itu para siswa bebas dalam bergaul dan berorganisasi yang dipimpin oleh mereka sendiri. Terakhir agar siswa tidak membenci pekerjaan kasar seperti bertani dan berkebun atau pekerjaan tangan lainnya, membela serta mendukung bangsa dan kaum Kromo (bangsa Indonesia).<sup>32</sup>

### 3. *Naar de Republiek Indonesia*

Buku ini diterbitkan pertama kali di Canton-Cina pada April 1925, *Naar de Republiek Indonesia* adalah gagasan awal Indonesia merdeka jauh sebelum proklamasi dibacakan, Negara menurut Tan Malaka harus dikelola oleh satu badan organisasi bukan partai, karena partai menurut Tan akan membawa kepentingannya pribadi bukan kepentingan bersama.<sup>33</sup> inilah awal terjadinya konflik politik antara Tan Malaka dengan wakil presiden RI yang pertama yakni Hatta. Tan Malaka menentang Maklumat wakil presiden nomor X pada 1945 tentang pendirian partai-partai.<sup>34</sup>

### 4. *Massa Actie*

*Massa Actie* ditulis oleh Tan Malaka pada tahun 1926 dalam persembunyiannya di Geylang Serai, Singapura, *Massa Actie* berisi tentang revolusi untuk menghapuskan kelas antar kelas (raja,

---

<sup>31</sup> Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs*, (TT, Yayasan Masa 1987), p.4

<sup>32</sup> Tan Malaka, *SI Semarang dan Onderwijs...*, p.4.

<sup>33</sup> Tan Malaka *Naar de Republiek Indonesia-Menuju Indonesia Merdeka*, (Tk: Yayasan Masa, 1987)

<sup>34</sup> Taufik Adi Susilo, *Tan Malaka Biografi Singkat 1897-1949*, (Jogjakarta: Garasi, 2008), p.72.

bangsawan, kaum kapitalis, dan kaum borjuis ) dengan kaum bawah (buruh dan Ploretar), di dalam Massa Actie Tan juga membongkar kultur tahayul yang telah mendarah daging di Indonesia, menunjukkan arti revolusi dan menunjukkan bagaimana kekuatan rakyat bisa dimanfaatkan.<sup>35</sup>

#### 5. *Materialisme Dialektika dan Logika (MADILOG)*

MADILOG buku ini ditulis Tan Malaka pada 15 Juli 1942 sampai 30 Maret 1943 di sebuah pondok dekat pabrik sepatu Kalibata, Cililitan, Jakarta.<sup>36</sup> Madilog adalah karya terbesarnya dibidang ilmu pengetahuan dan filsafat yang bertujuan membuka cara berpikir untuk berpikir dengan materialis-dialektis dengan memperkuat logika, atau intinya segala sesuatu dapat diuji dan dieksperimen dan bukan tabu lagi.

#### 6. *Gerilya Politik dan Ekonomi (GERPOLEK)*

Tan Malaka menulis buku Gerpolek di penjara Madiun pada 17 Mei 1948, Gerpolek adalah singkatan dari *Gerilya Politik dan Ekonomi*, buku ini ditulis Tan Malaka bukan tentang latihan dan teknik perang karena semua itu telah dicontohkan oleh prajurit Jepang yang telah melatih pemuda Indonesia. Tetapi lebih kepada beberapa hukum kemiliteran yang harus dimiliki oleh seorang Gerilya. Adapun tentang politik dan ekonomi juga tak kalah penting untuk menentukan strategi yang harus dilakukan di medan perang.

#### 7. *Dari Penjara Ke Penjara*

Buku yang ia tulis juga dalam penjara ini mengungkapkan aotobiografinya atau perjalanan hidupnya, tidak seperti kebanyakan orang menulis tentang dirinya, Tan Malaka lebih tepat melukiskan

---

<sup>35</sup> Taufik Adi Susilo, *Tan Malaka Biografi Singkat 1897-1949...*, p.87.

<sup>36</sup> Tan Malaka, *MADILOG*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010), p.7.

kesaksian dirinya yang melihat kehidupan. Lewat jeruji besi Tan Malaka menyelesaikan bukunya yang terdiri dari 3 jilid dan yang seluruhnya berisi 566 halaman yakni: tebal 166 halaman jilid pertama, 193 halaman jilid kedua dan 207 halaman jilid ketiga.<sup>37</sup> Tan Malaka menulis kata pengantar untuk jilid pertama autobiografinya di dalam penjara Ponorogo pada bulan September 1947 yang kemudian terbit pada bulan Juni 1998.<sup>38</sup> Tetapi buku yang penulis peroleh seluruhnya berisi 560 halaman dengan tiga jilid buku menjadi satu buku terbitan tahun 2008.

Buku ini mengisahkan perjalanannya sebagai orang Indonesia atau pejuang kemerdekaan yang diasingkan ke luar negeri karena dianggap membahayakan pemerintah Hindia-Belanda. Meskipun Tan-Malaka diasingkan diluar negeri tetap saja ia menjadi buronan politik dan dianggap berbahaya bagi pemerintah Hindia-Belanda oleh sebab itu Polisi Inggris dan mata-mata Amerika selalu memburunya, keadaan seperti ini memaksanya untuk berpindah-pindah dari satu negara ke negara lain.

Tan Malaka pernah dipenjara di Hindia-Belanda, Filipina, Hongkong dan di Republik Indonesia. menurutnya ada hubungan antara penjara dengan kemerdekaan sejati. Barangsiapa menghendaki kemerdekaan buat umum maka harus sedia dan ikhlas untuk menderita dan kehilangan kemerdekaan diri sendiri. “siapa ingin merdeka harus bersedia dipenjara”.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia. Jilid III*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), p.207.

<sup>38</sup> Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia. Jilid III...*, p.205.

<sup>39</sup> Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara*, (Yogyakarta: Penerbit Narassi, 2008), p.9.